

Meningkatkan Budaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas XI. IA SMA Negeri 4 Gorontalo Melalui Teknik *Behavior Contract*

Husin Diko
SMA Negeri 4 Gorontalo
husindiko@gmail.com

Received: 13 March 2022; Revised: 02 April 2022; Accepted: 20 May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.503-516.2022>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan budaya belajar anak pada pembelajaran matematika di kelas XI.IA SMA Negeri 4 Gorontalo dengan teknik *behavior contract*. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.IA.3 SMA Negeri 4 Gorontalo berjumlah 30 orang yang usianya di antara 16 - 17 tahun. Analisis data dilakukan melalui analisis terhadap hasil observasi dan hasilnya digunakan untuk merefleksi diri apakah siswa sudah dapat meningkatkan budaya belajarnya dalam pembelajaran. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata persentase jumlah anak yang memperlihatkan peningkatan budaya belajar yang diharapkan, seperti yang nampak pada pada siklus I 48% siswa yang mempunyai budaya belajar, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 65% dan pada siklus III mencapai 75%. Dengan demikian indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni minimal 75% atau 23 orang dari 30 siswa sudah mempunyai budaya belajar yang baik. Disamping itu hipotesis tindakan yang telah dirumuskan yakni "jika digunakan teknik *behavior contract* maka budaya belajar siswa dapat ditingkatkan" diterima

PENDAHULUAN

Budaya belajar menjadi salah satu prasyarat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu budaya belajar perlu dikembangkan pada diri setiap siswa. Namun dalam mengembangkan budaya belajar tersebut perlu adanya usaha-usaha dari semua pihak, terutama guru dan siswa itu sendiri untuk mewujudkannya. Dengan kata lain, persoalan belajar sebagai budaya yang akan dikembangkan, tidak dapat dipisahkan dengan pemaknaan hakikat hidup manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkan. Secara tersirat persoalan-persoalan itu mestinya menjadi rujukan dalam membahas masalah-masalah belajar.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi pelajar sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi pelajar tetapi juga bagi pendidik pembimbing dan pengajar di dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadi interaksi antara berbagai komponen. Masing-masing komponen diusahakan saling pengaruh mempengaruhi sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru maupun pembimbing agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar yang berhasil.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan Pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Oleh sebab itu siswa dibiasakan untuk belajar baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Pembiasaan siswa dalam belajar akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa terhadap berbagai aspek kehidupan sehingga siswa tersebut memiliki kualitas yang unggul.

Peningkatan proses pembelajaran dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Demikian pula halnya dengan peningkatan budaya belajar siswa di sekolah. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah behavior contract. Metode ini menitik beratkan pada pemberian reward kepada siswa dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Guru dapat membuat kontrak tertentu dengan siswa dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah guru dan siswa membuat kontrak pembelajaran, misalnya untuk membiasakan siswa mampu untuk menyelesaikan soal dengan cepat, maka guru menyediakan sesuatu berupa barang maupun materi sebagai imbalan yang diberikan kepada siswa yang dapat melakukan pekerjaan dengan baik, cepat dan tepat.

Kegiatan pembiasaan belajar pada diri siswa merupakan kegiatan yang amat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Seorang siswa yang terbiasa dalam belajar, baik menyelesaikan soal-soal latihan maupun memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru maka hasil yang dicapainya akan lebih baik dibandingkan dengan siswa lainnya yang jarang dan tidak pernah belajar untuk menyelesaikan soal.

Metode behavior contract selain dapat meningkatkan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, dapat pula membiasakan siswa untuk bertindak dan berpikir bahwa tidak ada hasil yang diperoleh tanpa kesungguhan dan keuletan. Namun perlu diingat bahwa penerapan behavior contract hanya dapat dilakukan oleh guru dan siswa apabila kedua pihak mampu komitmen dengan apa yang tertuang dalam perjanjian yang telah disepakati bersama.

Kenyataan yang dihadapi oleh peneliti selama melaksanakan proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Gorontalo, nampak bahwa siswa cenderung tidak memanfaatkan waktu yang terluang untuk belajar. Siswa lebih banyak bermain, baik pada saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung maupun di luar kelas dan sekolah. Selain itu, nilai yang diperoleh siswa pada saat mengikuti ulangan semester mata pelajaran Matematika umumnya rendah yaitu di bawah 60% atau 18 orang dari 30 orang yang mendapatkan nilai di bawah 7.5 sedangkan 12 orang lainnya atau 40% mendapatkan nilai 7.5 ke atas.

Dari pengamatan peneliti ditemukan bahwa budaya belajar siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo tergolong masih rendah. Hal tersebut nampak pada: kurangnya siswa memanfaatkan waktu luang untuk belajar siswa masih kurang perhatiannya dalam belajar,

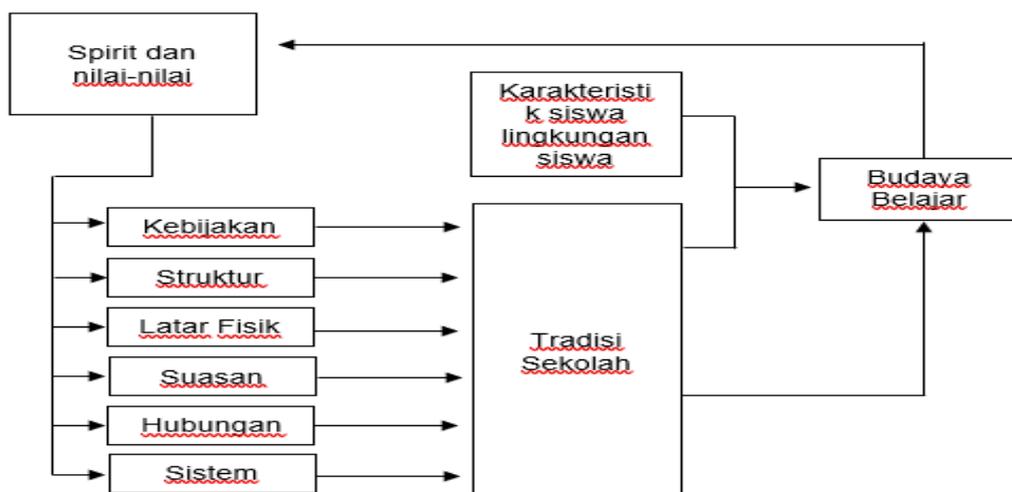
dan dalam menyelesaikan soal – soal belum tepat waktu. Rendahnya budaya belajar tersebut dipengaruhi oleh: kurangnya sumber-sumber belajar yang tersedia, kurangnya dukungan dari lingkungan kepada siswa untuk melaksanakan belajar, kurangnya dorongan dari orang tua kepada siswa untuk belajar dan kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru mengupayakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode behavior contract, yaitu kegiatan perjanjian antara guru dan siswa yang dibuat secara tertulis. Inti dari perjanjian tersebut adalah kesepakatan antara siswa dan guru untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan syarat-syarat tertentu. Teknik behavior contract dilakukan guru untuk mengubah perilaku siswa agar memiliki budaya belajar yang tinggi. Kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang dirumuskan dalam judul "Meningkatkan Budaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Kelas XI IA2 SMA Negeri 4 Gorontalo dengan Teknik Behavior Contract"

KAJIAN TEORETIS

Budaya Belajar

Di dalam berbagai buku manajemen organisasi dan manajemen sekolah terdapat beberapa istilah teknis yang seringkali digunakan secara berdampingan dan bahkan bergantian dengan budaya (culture). Istilah teknis yang dimaksud antara lain adalah latar(setting), lingkungan(milieu), suasana(atmosphere), rasa (feel), sifat (tone), dan iklim (climate). Menurut Depdiknas (2002:11) budaya adalah kualitas internal-latar, lingkungan, suasana, rasa sifat dan iklim yang dirasakan oleh seseorang. Kualitas kehidupan sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk bagaimana guru mengajar dan siswa belajar dan hubungan antara keduanya. Kualitas kehidupan sekolah sangat tergantung pada spirit dan nilai-nilai yang melandasinya. Spirit dan nilai-nilai yang terdapat pada kehidupan sekolah dalam rangka peningkatan budaya belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Hubungan Budaya Sekolah dengan Budaya Belajar Siswa
 Sumber: Depdiknas Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Kultur Sekolah (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2002:39).

Berdasarkan gambar di atas bahwa pembentukan perilaku budaya belajar siswa sangat tergantung pada dua faktor. Pertama karakteristik dan lingkungan siswa, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (masyarakat). Kedua adalah kualitas kehidupan sekolah. Kualitas kehidupan atau tradisi sekolah terbentuk oleh segala perangkat keras maupun lunak, yang meliputi kebijakan, struktur, latar fisik, suasana, hubungan formal maupun informal, dan system sekolah yang secara keseluruhan sangat dipengaruhi atau diwamai oleh spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah.

Hakikat Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Burton: *"Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environmf"* (dalam User dan Setiawati, 2001: 4). Dalam pengertian ini terdapat kata change atau "perubahan" yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dalam aspek pengetahuannya, ketrampilannya, maupun sikapnya. Belajar menurut Tjong (2004: 1), adalah suatu proses perubahan perilaku yang bersifat menetap melalui serangkaian pengalaman. Belajar tidak sekedar berhubungan dengan buku-buku yang merupakan salah satu sarana belajar melainkan berkaitan pula dengan interaksi anak dengan lingkungannya, yaitu pengalaman. Hal yang penting dalam belajar adalah perubahan perilaku, dan itu menjadi target dari belajar. Dengan belajar seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Pemahaman tentang belajar tidak hanya pada pengetahuan yang bersifat konseptual melainkan juga hal-hal yang menyangkut keterampilan serta sikap pribadi serta sikap pribadi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Ada empat area yang disentuh berkenaan dengan belajar yaitu: (1) Citra diri dan perkembangan kepribadian, (2) Latihan keterampilan hidup, (3) Cara berpikir atau pola pikir, dan (4) Kompetensi atau kemampuan yang bersifat akademik, fisik, dan artistik. (Tjong, 2004:2)

Belajar menurut Gagne (1984: 12-18) merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari: (1) stimulus yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh sipebeJajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Lebih lanjut Gagne (1984: 21 - 26), berpendapat bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi sembilan fase. Tahapan itu sebagai berikut: (1) persiapan untuk belajar (2) perolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan (3) alih belajar. Pada tahap persiapan dilakukan tindak mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahap perolehan dan performansi digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali dan respon, serta penguatan. Tahap alih belajar meliputi pengisyratan untuk membangkitkan dan pemberlakuan secara umum. Adanya tahap dan fase belajar tersebut mempermudah seseorang untuk melakukan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa belajar adalah kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan yang dilakukan oleh seseorang pada jenjang tertentu, yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal, kondisi internal dan kondisi hasil belajar

Lugar (dalam Use dan Setiawati, 2001: 6), menekankan kualitas budaya ditentukan oleh tiga aspek yaitu, size and complexity, surrounding. Budaya yang berkualitas adalah budaya yang bermuatan cultural environment (lingkungan budaya) bagi mereka yang berada dalam lingkungan tersebut.

Hal ini berarti bahwa keleluasaan dalam bergerak dan tersedianya semua fasilitas yang diperlukan secara fisik maupun psikis dapat membuat penghuninya merasa nyaman dan dapat bekerja secara produktif. Selain itu lingkungan yang kondusif akan memberikan pengalaman yang berarti dan melalui pengalaman tersebut akan tumbuh perasaan bahwa secara sistem setiap orang yang terlibat dalam sistem adalah bagian dari lingkungan tersebut.

Untuk mengatur sistem dan tata kerja dalam suatu budaya membutuhkan penerapan dan pemeliharaan norma-norma budaya yang konstruktif yang diyakini berpengaruh positif terhadap perilaku anggota organisasi. Hal ini berarti bahwa aspek kejiwaan manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya. Anastasi dan Urbina (1997:270, menjelaskan bahwa budaya berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis seseorang. Selanjutnya, perkembangan psikologis seseorang tidak dapat dilepaskan dari iklim social yang ada dalam budaya. Dapat diartikan bahwa baik budaya fisik maupun sosial akan berpengaruh terhadap kualitas kejiwaan seseorang. Budaya fisik yang kotor akan membantu sikap individu cenderung tidak peduli terhadap kebesaran dan Kesehatan.

Dikaitkan dengan peningkatan budaya belajar. Pendapat di atas sangat perlu untuk dicermati dan disikapi secara positif oleh setiap warga sekolah, terlepas sebagai apa posisinya dalam organisasi. Budaya fisik tempat belajar yang tidak atau kurang menunjang pelaksanaan tugas, dapat menutunkan semangat dan motivasi yang berkaitan akan menurunkan kualitas. Sedangkan budaya sosial tempat belajar yang ditandai oleh kualitas melalui pengalaman tersebut akan tumbuh perasaan bahwa secara sistem setiap orang yang terlibat dalam sistem adalah bagian dari budaya tersebut.

Dikaitkan dengan peningkatan budaya belajar. Pendapat di atas sangat perlu untuk dicermati dan disikapi secara positif oleh setiap warga sekolah, terlepas sebagai apa posisinya dalam organisasi. Budaya fisik tempat belajar yang tidak atau kurang menunjang pelaksanaan tugas, dapat menutunkan semangat dan motivasi yang berkaitan akan menurunkan kualitas. Sedangkan budaya sosial tempat belajar yang ditandai oleh kualitas melalui pengalaman tersebut akan tumbuh perasaan bahwa secara sistem setiap orang yang terlibat dalam sistem adalah bagian dari budaya tersebut.

Hubungan antar personal apabila berlangsung tidak atau kurang harmonis dapat berpengaruh negatif terhadap disiplin dan budaya belajar siswa. Sehubungan dengan itu Walsh dan Bets (dalam Anastasia dan Urbina, 1997:270), menguraikan bahwa budaya sosial (sosial/ climate scale) meliputi: (1) hubungan (relationship) yang mencakup keterlibatan/peran serta (involvement), dukungan (support) dan pertemanan (peercohesion), (2) dimensi pertumbuhan personal (personal growth), otonomi (autonomy), orientasi tugas (task orientation) dan persaingan (competition), (3)

pembinaan dan perubahan/pengembangan (maintenance and change), peraturan dan organisasi (order and organization), keterbukaan (clority) dan inovasi (innovation)

Untuk dapat menJadibagian dari budaya sosialnya, guru memerlukan kemampuan untuk beradaptasi. Rensis Likert sebagaimana dikutip oleh Umberto (2000:2), menjelaskan bahwa secara genetic setiap individu mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap budaya pola perilaku tertentu untuk menanggulangi masalah budaya. Oengan demikia dapat dipahami bahwa kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya yang dibarengi dengan pembentukan lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan budaya belajar siswa.

Budaya memiliki atmosfher yang berbeda-beda. Kadang berada pada suhu yang normal, kadang pula berada pada suhu yang tidak stabil sehingga dibutuhkan kemampuan adaptasi dalam budaya tersebut. Untuk menjaga agar suasana belajar di suatu sekolah tetap terkendali maka dibutuhkan pembiasaan pola perilaku yang senantiasa berorientasi pada kepentingan bersama dan komitmen terhadap perbaikan kualitas pembelajaran. Semua itu tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri oleh guru atau kepala sekolah, melainkan dilakukan secara bersama atas dasar prinsip kolaboratif

Metode Behavior Contract

Untuk melaksanakan proses belajar mengajar berhasil guna maka guru dapat membuat perjanjian dengan siswa. Perjanjian adalah suatu persetujuan formal yang tertulis antara dua orang atau kelompok. Perjanjian tersebut dapat berisi pemberian hadiah kepada siswa apabila dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang diharapkan. Alat yang dapat digunakan guru untuk melaksanakan teknik contract tersebut adalah token.

Token adalah sesuatu benda misalnya kupon atau tanda bintang pada hasil pekerjaan siswa yang bernilai ekonomi. Apabila siswa dapat mengumpulkan kupon sesuai dengan target guru, maka siswa tersebut mendapatkan hadiah berupa makanan dan benda-benda lainnya yang bernilai ekonomi.

Teknik contrad merupakan kegiatan perjanjian antara guru dan siswa yang ibuat secara tertulis. Inti dari perjanjian tersebut adalah kesepakatan antara siswa dan guru untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan syarat-syarat tertentu. Teknik contract dilakukan guru untuk mengubah perilaku siswa agar berminat dalam pembelajaran yang dilaksanakannya.

Menurut Schaefer (2000: 20), hadiah dapat digolongkan menjadi hadiah yang bersifat instrinsik (tindakan-tindakan atau perbuatan yang memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak) dan yang bersifat ekstrinsik (kepuasan atau kesenangan yang berasal dari sumber-sumber luar diri anak).

Lebih lanjut Schaefer (2000:21) mengemukakan langkah-langkah sebagai garis pedoman pemberian hadiah, adalah:

1. Hadiah-hadiah yang bersifat konkret, haruslah sesuai diberikandalam kaitannya dengan dorongan-doronganyang bersifat social seperti pujian, kasih sayang, penghargaan, dan perhatian yang bersifat perseorangan. Dalam hal ini hadiah yang bersifat konkret secara lambat laun haruslah makin berkurang dan lenyap dan cukuplah digantikanoleh hadiah yang bersifat social (rewards).
2. Gunakanlah sesuatu sebagai hadiah yang diinginkan anak. Jika anak anda inginkan gemar menghitung, tapi karena itu lupa mengerjakan tugas lainnya seperti membersihkan kelas, maka guru harus dapat mengaturwaktu belajar siswa.

3. Sistematislah dalam memberi hadiah. Ini berarti supaya spesifik mengadakan catatan dan bersifat menetap. Janganlah menghadiahkan anak karena perbuatan yang samar, sifat-sifat yang bersifat umum walaupun baik.

Suatu hadiah adalah suatu pemberian atau kompensasi untuk perbuatan baik yang berupa pengabdian dan berguna atau yang diinginkan. Guru dalam membuat contract dengan siswa haruslah memperhatikan rambu-rambu contract, dimana perjanjian tersebut tidak akan menyusahkan anak. Hanya untuk meraih hadiah yang dijanjikan oleh guru, maka siswa melupakan tugas lainnya yang sama pentingnya dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Suatu perjanjian yang baik akan berisi tuntutan-tuntutan yang pantas dan dapat dipenuhi oleh kedua belah pihak, sehingga tak ada satu pihak yang diakali. Guru dalam melaksanakan contract dengan siswa harus dapat memegang janjinya dengan baik. Kalau tidak maka siswa tidak akan percaya lagi terhadap janji yang dikatakan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa contract dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dan dengan tuntutan-tuntutan tertentu pula. Guru dalam membuat perjanjian dengan siswa harus benar-benar memegang janji tersebut sehingga siswa dapat termotivasi dalam proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

Penerapan Contract untuk Meningkatkan Budaya Belajar Siswa

Beberapa ahli Pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan budaya belajar siswa melalui penanaman nilai-nilai dan spirit-spirit yang terdapat pada lingkungan sekolah. Siswa akan terbina belajarnya jika nilai-nilai yang terdapat pada sekolah dilaksanakan dengan baik.

Di samping itu menurut Tanner dan Tanner (dalam Slameto, 2003:181) agar para pengajar juga berusaha membentuk budaya belajar pada siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan hadiah dalam proses pembelajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Siswa-siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya akan cenderung bekerja lebih baik daripada siswa-siswa yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau tidak adanya kemajuan.

Behavior contract sebagai suatu teknik pembelajaran, menekankan pada perjanjian antara guru dan siswa dalam pencapaian tujuan dengan sebuah token. Dengan adanya token tersebut siswa akan termotivasi untuk mengembangkan minat belajarnya, sehingga tujuan pembelajaran yaitu peningkatan kualitas siswa akan tercapai. Oleh sebab itu teknik behavior contract sangat penting dilakukan guru dalam usaha meningkatkan budaya belajar siswa.

Pelaksanaan behavior contract dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru dan siswa mengadakan perjanjian dan menyepakati token yang akan dijadikan hadiah dalam proses pembelajaran
2. Guru dan siswa menyepakati aturan main dalam pelaksanaan pembelajaran

3. Guru dan siswa menyepakati tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran
4. Guru dan siswa menyepakati waktu pelaksanaan
5. Guru menyediakan format penilaian tertentu untuk menilai perilaku siswa dalam proses pembelajaran
6. Guru memberikan motivasi kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran
7. Guru mengumumkan nilai yang diperoleh siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Gorontalo.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI. IA.3 SMA Negeri 4 Gorontalo

variabel variable yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Budaya belajar siswa (Y) dengan indikator: memanfaatkan waktu luang untuk belajar, perhatian dalam belajar, menyelesaikan soal-soal matematika tepat waktu
- b. Teknik behavior contract sebagai variable X

Tahap Pesiapan

- a. Membuat skenario yang didasarkan pada pokok bahasan yang akan dipelajari berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa
- b. Membuat lembar observasi budaya belajar dan observasi proses behavior contract
- c. Mempersiapkan segala perlengkapan behavior contract yang diperlukan
- d. Menyusun langkah-langkah tindakan dan jadwal kegiatan

Tahapan-Tahapan Tindakan

Pelaksanaan PTK ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru lainnya.

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan behavior contract
- b. Menyusun prosedur pelaksanaan, yaitu urutan kegiatan yang dilakukan
 - 1) Menetapkan waktu pelaksanaan
 - 2) Menetapkan indikator-indikator penilaian
 - 3) Menyediakan format penilaian
- c. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi agar tidak terjadi penyimpangan
- d. Jika terjadi penyimpangan segera diadakan modifikasi untuk menjamin tercapainya tujuan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan.

Tahapan Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi berlangsung dalam setiap siklus di mana peneliti dibantu oleh anggota tim peneliti untuk mengamati setiap pelaksanaan siklus yang dilakukan. Setiap hasil pemantauan dan evaluasi dibahas pada tahap analisis dan refleksi. Adapun yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pemantauan dan evaluasi sebagai berikut:

- a. Semua aspek yang menjadi indikator budaya belajar
- b. Proses penerapan behavior contract
- c. Alat pengumpul data yang telah disiapkan yakni:
 - (1) Lembar observasi tentang behavior contract
 - (2) Lembar observasi tentang budaya belajar siswa
- d. Bukti fisik pelaksanaan kegiatan yang didokumentasikan melalui alat visual.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan hasilnya digunakan untuk merefleksi diri apakah siswa sudah dapat mengembangkan budaya belajarnya. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

Data dan Cara Pengambilannya

- a. Sumber data: sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru sebagai anggota peneliti
- b. Jenis Data: jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri atas:
 - 1). Data tentang budaya belajar siswa
 - 2) Data tentang pelaksanaan behavior contract
- c. Cara Pengambilan Data
 1. Dari hasil pengamatan langsung terhadap budaya belajar siswa
 2. Data tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan Teknik behavior contract melalui observasi dan umpan balik

Data hasil penelitian ini di analisis secara kualitatif dan kuantitatif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada siklus pertama, dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2018. Pelaksanaan behavior contract, pada siklus ini menitik beratkan pada indikator penelitian. Siswa diamati apakah dalam proses pembelajaran menampakkan perilaku memanfaatkan waktu luang untuk belajar, mempunyai perhatian dalam belajar dan menyelesaikan soal-soal tepat waktu. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan satuan pelajaran yang telah disusun pada awal pembelajaran.

Dari pelaksanaan behavior contract pada siswa kelas XI.IA2 SMA Negeri Gorontalo melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil yang nampak pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Pengamatan Siklus 1

Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Pengamat		Rata-Rata	Jumlah
		I	II		
Memanfaatkan waktu luang untuk belajar	SB	25%	30%	27.50%	50.00%
	B	25%	20%	22.50%	
	c	30%	25%	27.50%	50.00%
	K	20%	25%	22.50%	
Perhatian dalam belajar	SB	20%	25%	22.50%	45.00%
	B	25%	20%	22.50%	
	c	30%	30%	30.00%	55.00%
	K	25%	25%	25.00%	
Menyelesaikan soal-soal tepat waktu	SB	20%	25%	22.50%	47.50%
	B	25%	25%	25.00%	
	c	30%	25%	27.50%	52.50%
	K	25%	25%	25.00%	
Rata-Rata % SB dan B = 48					
Rata-Rata % C dan K = 52					

Dari tabel 2 di atas nampak bahwa untuk aspek memanfaatkan waktu luang untuk belajar, terdapat 50% atau 15 orang siswa memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 50% atau 15 orang lainnya memperlihatkan kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek perhatian dalam belajar, 45% atau 13 orang siswa yang memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik sedangkan 55% atau 17 orang siswa yang memperlihatkan kriteria cukup dan kurang. Sedangkan untuk aspek menyelesaikan soal-soal tepat waktu, 47,50% atau 14 orang siswa memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 52,50% atau 16 orang siswa yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang.

Dari hasil pengamatan di atas diperoleh beberapa hasil pengamatan budaya belajar siswa untuk siklus 1 sebagai berikut:

Sebagian siswa (50% dari 30 orang) sudah memanfaatkan waktu luang untuk belajar

Sebagian siswa (45% dari 30 orang) sudah mempunyai perhatian dalam belajar

Sebagian siswa (47,50% dari 30 orang) sudah menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu

Rata-rata keseluruhan siswa yang mempunyai budaya baik dalam belajar sebesar 48% atau 14 orang.

Dari hasil refleksi, terungkap bahwa masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki guru dalam melaksanakan behavior contract, yaitu:

- Perhatian siswa terhadap penjelasan guru terhadap materi pelajaran masih rendah
- Ketepatan siswa dalam menyelesaikan soal-soal masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dirasa perlu untuk melaksanakan siklus kedua

Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan tanggal 30 Juli 2018, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Pengamatan Siklus II

Aspek Yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Pengamat		Rata-Rata	Jumlah
		I	II		
Memanfaatkan waktu luang untuk belajar	SB	30%	40%	35.00%	70.00%
	B	30%	40%	35.00%	
	c	25%	10%	17.50%	30.00%
	K	15%	10%	12.50%	
Perhatian dalam belajar	SB	30%	35%	32.50%	62.50%
	B	25%	35%	30.00%	
	c	25%	20%	22.50%	37.50%
	K	20%	10%	15.00%	
Menyefesaikan soal-soal tepat waktu	SB	25%	30%	27.50%	62.50%
	B	30%	40%	35.00%	
	c	25%	10%	17.50%	37.50%
	K	20%	20%	20.00%	
Rata-Rata % SB dan B = 65 Rata-Rata % C dan K = 35					

Dari tabel 3 di atas nampak bahwa untuk aspek memanfaatkan waktu luang untuk belajar, terdapat 70% atau 21 orang siswa memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 30% atau 9 orang memperlihatkan kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek perhatian dalam belajar, 62,50% atau 19 orang siswa yang memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 37,50% atau 12 orang siswa yang memperlihatkan kriteria cukup dan kurang. Sedangkan untuk aspek menyelesaikan soal-soal tepat waktu, 62,50% atau 19 orang siswa memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 37,50% atau 12 orang yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang.

Dari uraian di atas diperoleh beberapa hasil pengamatan budaya belajar siswa untuk siklus II, sebagai berikut:

Sebagian siswa {70% dari 30 orang} sudah memanfaatkan waktu luang untuk belajar

Sebagian siswa (62,50% dari 30 orang) sudah mempunyai perhatian dalam belajar
Sebagian siswa (62,50% dari 30 orang) sudah mengerjakan soal-soal tepat waktu
Rata-rata keseluruhan siswa yang mempunyai budaya baik dalam belajar sebesar 65% atau 20 orang.

Dari hasil refleksi, terungkap bahwa masih ada yang perlu ditingkatkan dari cara guru melaksanakan teknik behavior contract, yaitu:

- Guru mengalami kesulitan untuk menentukan jenis hadiah yang diberikan kepada siswa
- Guru perlu menyediakan sarana pembelajaran yang lebih baik
- Guru perlu memberikan motivasi secara kontinu kepada siswa

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dirasa perlu untuk melaksanakan siklus ketiga

Siklus III

Siklus ketiga merupakan akhir dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya peningkatan budaya belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Siklus ini dilakukan untuk melengkapi siklus pertama dan kedua yang belum dapat memaksimalkan peningkatan budaya belajar. Dalam kegiatan bimbingan yang diintegrasikan dengan pembelajaran yang dilaksanakan tanggal 1 Agustus 2018, ditemukan hal-hal seperti nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Pengamatan Siklus III

Aspek Yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Pengamat		Rata-Rata	Jumlah
		I	II		
Memanfaatkan waktu luang untuk belajar	SB	40%	40%	40.00%	80.00%
	B	40%	40%	40.00%	
	C	10%	10%	10.00%	20.00%
	K	10%	10%	10.00%	
Perhatian dalam belajar	SB	40%	35%	37.50%	72.50%
	B	35%	35%	35.00%	
	C	15%	20%	17.50%	27.50%
	K	10%	10%	10.00%	
Menyelesaikan soal-soal tepat waktu	SB	45%	35%	40.00%	72.50%
	B	35%	30%	32.50%	
	c	10%	20%	15.00%	27.50%
	K	10%	15%	12.50%	
Rata-Rata % SB dan B = 75					
Rata-Rata % C dan K = 25					

Dari tabel 4 di atas nampak bahwa untuk aspek memanfaatkan waktu luang untuk belajar, terdapat 80% atau 24 orang siswa memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 20% atau 6 orang siswa memperlihatkan kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek perhatian dalam belajar, 72,50% atau 22 orang siswa yang memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 27,50% atau 8 orang siswa yang memperlihatkan kriteria cukup dan kurang. Sedangkan untuk aspek menyelesaikan soal-soal

tepat waktu, 72,50% atau 22 orang siswa memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 27,50% atau 8 orang siswa yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang.

Dari uraian di atas diperoleh beberapa hasil pengamatan budaya belajar siswa untuk siklus III, nampak bahwa sebagian besar siswa sudah mempunyai budaya belajar sesuai yang diharapkan.

Dari hasil refleksi dan deskripsi data yang telah diuraikan di atas, jelas bahwa peningkatan yang diharapkan telah terjadi sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Kegiatan penelitian Tindakan kelas ini menetapkan indikator kinerja apabila 75% siswa sudah mempunyai budaya belajar yang baik dalam proses pembelajaran. Dari penelitian tindakan kelas ini diperoleh hasil, yaitu pada siklus I 48% atau 14 orang siswa yang mempunyai budaya belajar, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 65% atau 20 orang siswa dan pada siklus III mencapai 75% atau 23 orang siswa.

Selanjutnya berdasarkan refleksi pada siklus I, terdapat kelemahan-kelemahan seperti perhatian siswa terhadap penjelasan guru terhadap mata pelajaran masih rendah dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan soal-soal masih perlu ditingkatkan

Untuk itu dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah dilaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan Teknik behavior contract sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan topik pembahasan
2. Guru melaksanakan kontrak dengan siswa dan menentukan token
3. Guru menjelaskan membahas materi bersama dengan siswa
4. Guru membimbing siswa dalam proses belajar mengajar

Dari kegiatan tersebut, maka pada siklus I terjadi perubahan yaitu meningkatnya jumlah siswa yang mempunyai budaya belajar yang diharapkan. Meskipun terjadi peningkatan, namun masih ada kelemahan-kelemahan, yaitu:

- Guru mengalami kesulitan untuk menentukan jenis hadiah yang diberikan kepada siswa
- Guru perlu menyediakan sarana pembelajaran yang lebih baik
- Belum optimalnya bimbingan yang diberikan guru

Untuk itu pada siklus III dilakukan kegiatan-kegiatan berikut sebagai upaya perbaikan terhadap kelemahan yang dialami, yaitu:

1. Dalam melaksanakan teknik behavior contract guru perlu menetapkan token yang sesuai dengan keinginan siswa
2. Guru membimbing siswa pada saat pembelajaran di kelas
3. Guru memberikan penguatan positif bagi siswa yang menunjukkan peningkatan budaya belajarnya

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, maka hasil yang diharapkan diperoleh peningkatan rata-rata persentase jumlah anak yang menunjukkan budaya belajar yang diharapkan.

Walaupun sudah mencapai target namun belum mencapai 100% siswa yang memiliki budaya belajar, di mana masih ada siswa yang bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Namun demikian, telah diupayakan langkah-langkah teknik behavior contract untuk membantu siswa dalam

memperbaiki perilaku tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka hipotesis yang berbunyi: "jika digunakan teknik behavior contract maka budaya belajar siswa pada pembelajaran Matematika SMA Negeri 4 Gorontalo dapat ditingkatkan" diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik behavior contract dapat meningkatkan budaya belajar siswa dalam pembelajaran Matematika SMA Negeri 4 Gorontalo.

Saran

Dari hasil penelitian di atas, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dan guru hendaknya menciptakan suasana yang mendukung siswa dalam meningkatkan budaya belajarnya
2. Hendaknya guru memprogramkan pelaksanaan Teknik behavior contract dengan sistematis dan teratur, mengingat behavior contract dapat meningkatkan budaya belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah
3. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar
4. Setiap guru hendaknya melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan kelompok.
5. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh guru sebaiknya dilakukan secara periodik, karena dengan pelaksanaan PTK secara periodik akan diketahui perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi dan Urbina, 1997. Manajemen Ungkungan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Depdiknas, 2002. Pedoman Pengembangan Kurikulum Sekolah. Jakarta: Dikmenum
- Gagne. Behavior In Education. New York: Educational Technology Publication Inc., 1984.
- Hasibuan dan Moejiono, 2000. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosdakarya
- Romlah, 1989. Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Depdikbud: Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Schaefer, 2000. Rewards and Motivation. USA: Irwin-McGraw Hill.
- Slameto, 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Tatiek, 1989. Bimbingan Kelompok Melalui Permainan Peran. Direktorat Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Tjong, Peranan Ungkungan dalam Pembelajaran. ([Http://1/wwwbpbk.penabur.orlidliurnal/021001-016.pdf](http://1/wwwbpbk.penabur.orlidliurnal/021001-016.pdf))
- Umberto, 2000. ([Http://1/wwwbpbk.diknas.orlid/iurnal/021001-016.pdf](http://1/wwwbpbk.diknas.orlid/iurnal/021001-016.pdf))
- User, Mohamad dan Lilis Setiawati, 2001. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.